

BAGAIMANA (DAN DI MANA) BECKETT MENARUH HARAPAN-NYA ?

-Catatan bagi Pembicaraan Bapak Bakdi Sumanto, 15 Juni 2002-

1. Pengantar

Sejak awal harus saya akui bahwa sebenarnya saya tidak layak untuk duduk berdampingan bersama Pak Bakdi Sumanto membicarakan masalah Samuel Beckett. Memang 10 tahun lalu, Pak Bakdi pernah menceritakan pada saya bagaimana pengalaman beliau ketika berseberangan pendapat dengan seorang pastor, dosen sastra Inggris di USD, waktu masih IKIP, dalam menguji skripsi seorang mahasiswa yang membahas tentang karya-karya Samuel Beckett. Pertanyaan Pak Bakdi waktu itu “Sedemikian dogmatis-kah ajaran gereja (yang diwakili pandangan Rama Penguji kolega Pak Bakdi) sehingga tidak memberi celah untuk memberi interpretasi pada karya Beckett”. Permasalahan yang diajukan Pak Bakdi yang diceritakan pada saya 10 tahun lalu itu belum memaksa saya untuk membaca ulasan teologis terhadap karya Samuel Beckett, atau pun karya Beckett sendiri. Terus terang baru minggu ini, ketika saya dipojokkan untuk mendampingi Pak Bakdi dalam pembicaraan ini, dengan alasan karena saya banyak bersentuhan dengan masalah budaya, berkontak dengan para seniman, juga orang yang belajar teologi maka saya diminta mendampinginya. Jadi, mohon maaf Pak Bakdi. Sebenarnya bidang saya itu misiologi diplesetkan jadi misuhologi, jadinya ya hanya bisa *misuh-misuh*, lalu *nglakoni* begini ini.

Beberapa buku dan artikel tentang Beckett, dan sejumlah karya Beckett sendiri sebisanya saya longok sebagai sugu untuk bisa bicara. Tapi ini saya maksudkan sebagai pancingan bagi audiense untuk lebih menggali kekayaan Pak Bakdi tentang Beckett, terlebih dengan *Waiting for Godot* -nya. Celaknya, naskah *Waiting for Godot* sedang keluar sehingga saya nggak bisa ngelongok. Kalau ngelongok-pun tentu tidak memadai. *Edan, pa!* Puluhan tahun Pak Bakdi menggumuli *Waiting for Godot* sampai akhirnya disertasi-nya (hanya) disentuh oleh alm. Pak Kayam promotornya di kepala Pak Bakdi dan bilang, “*Wis lulus*”.

2. Beberapa Pendapat tentang Pandangan Beckett atas Allah

Membaca babak pertama dari percakapan Estragon dan Vladimir, saya langsung ingat pada Percakapan yang ditulis Erasmus. Erasmus adalah salah satu tokoh yang mulai dengan gerakan humanisme pada awal abad XVI. Termasuk salah satu jajaran dari orang yang menggoyang dominasi pemikiran gereja waktu itu. Awal berkembangnya humanisme di Perancis juga bersamaan dengan mulai berkembangnya gerakan Protestantisme. Dan Erasmus menulis percakapan-percakapan tersebut dengan gaya satir: mengolok-olok tentang pandangan hidup kekal, tentang ziarah, dan sebagainya. Dengan gaya satirnya Beckett, bagi saya mengingatkan akan hal itu.

Saya menemukan bagaimana sejumlah teolog menginterpretasikan pandangan Beckett dalam memandang Allah. Ada tiga kubu: Pertama, bersifat negatif terhadap pandangan Beckett, artinya menganggap Beckett tak punya pandangan teologis. Jadi (sudah) bertolak dari kerangka pandangannya sendiri lalu membaca karya Beckett dengan kaca mata tersebut. Kedua, bersikap positif terhadap pandangan Beckett, mengapresiasi bahwa Beckett punya pandangan positif

terhadap Allah. Yang ketiga, terlepas dari penilaian positif atau negatif, menjelaskan sikap mendua Beckett dengan menunjuk pada intensi Beckett yang memang mendua. Hal tersebut dilakukan dengan menggali karya Beckett. Ketiga kubu tersebut mempunyai beberapa pokok pandangannya masing-masing. Yang pertama, menekankan sikap yang satiris dari Beckett terhadap agama, tendensi mengadili suatu karya seni dari perspektif agama tanpa mengakui otonomi dari seni itu sendiri. Pandangan ini gagal untuk mengakui intensi Beckett yang mungkin bermaksud membebaskan orang dari diskusi metafisik yang teistik mau pun yang ateistik. Dan gagal untuk mengapresiasi kehalusan, ungkapan liris, dan nada mistik dari ungkapan-ungkapan Beckett. Yang kedua, terlalu yakin pada kelaziman Kristen atas imajinasi dan simbolisme, menciptakan asumsi-asumsi yang tanpa dasar, dan (tapi) gagal untuk mengakui adanya ironi, dan rasa kemukaan. Yang ketiga, gagal mengakui bahwa perhatian Beckett adalah pada situasi manusia dan bukan pada pemahaman teologis, bersikap menginterpretasi ejekan dan ironi yang dibuat Beckett adalah kritik sehat terhadap agama, sangat yakin terhadap gaya bahasa yang menggunakan ungkapan negatif. Pandangan ini mengklasifikasikan Beckett sebagai teolog yang menolak konsep Allah yang antroposentrik dan lebih menekankan argumen yang lebih masuk akal tentang keilahian.

Sebuah catatan yang perlu: Untuk mengapresiasi Beckett perlu melepaskan diri dari sikap mengadili Beckett atas sikap bebasnya. Beckett sendiri bersikap mendekonstruksikan sistem-sistem yang tertutup, serta berbagai kepastian. Beckett sendiri oleh salah seorang penulis dikatakan tidak mau melakukan interpretasi. Kata kunci Beckett yang ditunjuk adalah ungkapan 'mungkin'.

Bagaimana cara kerja teologi mengupas Beckett ? Posisi masing-masing kelompok bisa menggunakan metode berteologi yang bermacam-macam dalam cara kerja: metode *dogmatik* (yang mendasarkan pada dogma); metode *obyektivitas* (yang memberikan bukti-bukti obyektif yang bisa dipakai untuk sampai pada kesimpulan umum). metode *hermeneutik* yang merupakan usaha penafsiran dengan memperhatikan teks, dan konteks. Untuk metode ketiga ini rumusan dari Konsili Vatikan II adalah "peka terhadap *tanda-tanda jaman*". Kalau dua yang pertama metodenya deduktif, yang ketiga lebih menekankan induktif. Setelah berlangsungnya Konsili Vatikan II sebagai pembaharuan dalam Gereja Katolik, metode ketiga ini banyak dikembangkan. Ulasan berikut tentu saja menggunakan metode ketiga.

Dalam sebuah interpretasi terhadap Beckett, dia digolongkan bukan sebagai seorang a-theis, tetapi anti-theis. Titik tolak ketidakpercayaannya pada Tuhan bukanlah ontologis: menolak atau tidak mengakui keberadaannya sebagai mana "ada"-nya, tetapi epistemologis - menolak Allah karena tidak dapat mengetahui Allah. Pandangan yang dia miliki diungkapkan lebih banyak menggunakan bahasa negatif. Beckett mengingatkan usaha mereduksikan yang ilahi dalam yang manusiawi. Seperti dalam dialog *The Unnamable*, T.363. "*The rascal, he's getting humanised, he's going to lose if he doesn't watch out, if he doesn't take care, and with what could he take care, with what could he form the faintest conception of the condition they are decoying him into...*" Beckett juga menolak mengakui Allah sebagai bagian realitas kosmik. Memang

sebagai ada bersama yang lain yang dapat dirasa dan sekaligus melampaui perasaan. Dialog *The Unnamable*, T.375. “*The mistake they make of course is to speak of him as if he really existed, in a specific place, whereas the whole thing is no more than a project for the moment. But let them blunder on to the end of their folly, then they can go into the question again, taking care not to compromise themselves by the use of terms, if not of notions, accesible to the understanding...*”. Beckett beranggapan Allah merupakan proyeksi dari orang lemah, dan kacaunya kemampuan rasio manusia. T. 316. “*...I invented it all, in hope it would console me, help me to go on, allow me to think of myself as somewhere on a road, ... All lies.*” Penggunaan bahasa yang negatif itu seperti halnya dalam teologi negatif: Tuhan mungkin tidak diketahui, tak bernama, tersembunyi, dan mungkin bukan ‘being’ karena Tuhan tak berada dalam kosmik, dan bukan makhluk tercipta, tapi Tuhan ada. Teologi negatif tak menolak Allah tapi mempermasalahkannya atributnya yang dapat diperdebatkan. Dari situ teologi negatif mengajak kembali kepada transendensi Allah.

Kendati bahasa Beckett merupakan bahasa negatif, pembahasannya bukanlah teologis. (Tapi oleh penafsirnya dicari benang-benang teologisnya.) Sebuah catatan mengungkapkan “dalam karya-karyanya, Beckett tak hanya menajjikan karikatur-karikatur, tapi tokohnya menolak dan menyumpahi Allah yang dihadirkan dengan kata-kata manusiawi dan sekaligus menyiratkan kejahatan manusia.” Yang diacu Beckett itu problem antropomorfisme Allah. Dengan bahasa negatifnya Beckett mau memperlihatkan tidak memadainya bahasa predikatif untuk mengacu pada (realitas) yang tak terpahami. Dengan bahasa negatifnya Beckett mengkritik bahkan secara satire terhadap teisme yang menjelaskan secara positif tentang atribut-atribut Allah bahkan dengan cara itu mau membuktikan adanya Allah.

Ungkapan dalam *The Unnamable* berikut nampaknya memperlihatkan bagaimana Beckett menolak untuk memberi nama pada yang tak terpahami. “*... it’s the fault of the pronouns, there is no name for me, no pronoun for me, all the trouble comes from that, that, it’s a pronoun too, it isn’t that either, I’m not that either, ...* (T. 408). Beckett juga mengkritik argumen ontologis untuk membuktikan adanya Allah karena bagi Beckett eksistensi tidak bergantung pada dapat dipahami akal atau tidak. “*Feeling nothing, knowing nothing, he exists nevertheless, but not for himself, for others, others conceive him and say, Worm is, since We conceive him, as if there could be no being but being conceived, if only by the beer.*” (T. 349). Itulah ungkapan yang memuat pandangan anti-teistik Beckett.

Di samping itu Beckett juga menyatakan bahwa atribut Allah itu kontroversial dan tidak memadai sebagaimana diungkapkan dalam salah satu monolog Lucky dalam *Waiting for Godot*. “*Given the existence ... of a personal God quaquaquaquaqu with white beard quaquaquaquaqu outside time without extension Who from the heights of divine apathia divine atambhia divine apashia loves us dearly with some exceptions for reasons unknown ...*” (WG 42)

Bahkan terhadap sakramen Ekaristi pun, Beckett membuat parodi atasnya. “*The host, it is only fair to say, was always lying heavy on my stomach. And as I made my way home I felt like one who, having swallowed a pain-killer, is first astonished, then indignant, on obtaining no relief*” (T.102). Dengan perbandingan hosti dengan pembunuh rasa sakit, Beckett memperlihatkan

bagaimana agama dijadikan sebagai tempat pelarian terakhir. Ketika telah merasa lelah dan merasakan kepahitan hidup lalu lari kepada agama untuk mendapat penghiburan. Berdoa pada Allah untuk mendapat keselamatan.

3. Ruang Mistik yang Dimasuki Beckett

Beckett mentertawakan dan melawan otoritas yang tertata (sebagaimana ada dalam penjelasan teologis mau pun filosofis) dalam dunia yang chaos. Ia berusaha menginterpretasikan kekacauan dan situasi tragis tersebut apa adanya. Ia menggambarkan dunia yang mengalami disintegrasi, yang kehilangan kepastiannya, nilai-nilai tradisionalnya, dan perwahyuan-perwahyuan yang punya tujuan ilahi. Tapi tokoh-tokoh Beckett tidaklah dihadirkan dalam keadaan tragis. Tokoh-tokohnya dihadirkan secara fantastis, aneh sekali (grotesque). Dalam situasi tragis yang fantastis itu baik pihak penindas maupun korbannya keduanya sama-sama ditertawakan. Tidak seperti di dalam kisah tragedi Yunani, atau dalam Injil di mana pengorbanan akan memiliki makna karena adanya horizon penebusan, penyelamatan. Dunia Beckett tidak memiliki horizon apa pun. Seperti yang diungkapkan dalam pertanyaan retorik dalam *Endgame*, “*What’s in God’s name would there be on the horizon?*” (E.32) Di sinilah permasalahan yang diajukan oleh Beckett, jika tak ada Allah, tak ada yang mutlak yang menjadi nilai pemberi makna apakah yang mesti dilakukan untuk menghadapi kekosongan metafisik dan situasi tragis yang mereka hadapi ?

Dalam situasi tidak di mana konsep Allah dan yang transenden tidak lagi efektif, bukan berarti manusia tak lagi punya acuan. Situasi chaos tetap butuh pemahaman, sebagaimana diungkapkan dalam *Endgame*. “*Ah the creatures, the creatures, everything has to be explained to them*”. (E.32). Ketika berbagai teori tak lagi mampu menjelaskan situasi, masih saja ada konsep perwahyuan yang dapat digunakan untuk memberi penjelasan. Manusia masih butuh untuk menemukan kembali konsep Allah sebagaimana terungkap dalam *The Unnamable*, “*So they build up hypothesis that collapse on top of one another, it’s human, a lobster couldn’t do it.*” (T, 375) Beckett juga menengokkan suatu kenangan tentang surga (tanah air) yang hilang. Dalam *Malone Dies* Beckett menulis, “*Yes, there is no good pretending, it is hard to leave everything. The horror-worn eyes linger abject on all the beseeched so long ...*” (T, 278)

Kebutuhan akan ‘keselamatan’ masih tetap ada dan terungkap. Seperti misal dalam *Malone Dies*, “*What I sought when I struggle out of my hole, then aloft through the stinging air towards an inaccessible boon, was the rapture of vertigo, the letting go, the fall, the gulf, the relapse of darkness, to nothingness, to earnestness, to home, to him waiting for me always, who needed me and whom I needed, who took me in his arms and told me to stay with him always, who gave me his place and watched over me, who suffered everytime I left him, whom I have often made suffer and seldom contented, whom I have never seen.*” Juga dalam *Waiting for Godot*, “*Tidak ada orang yang menderita selain kau, aku tidak termasuk. Aku ingin dengar apa yang akan kau katakan jika kau tahu apa yang aku alami*”. (WFG 25) Dalam cerita-cerita yang dia tulis, Beckett menampilkan tokoh yang mencari yang hilang, yang belum datang sebagai orientasi baru. Dan dalam *Waiting*

for Godot, ya Godot itu yang dinantikan. Dan di sinilah Beckett mengubah pemahaman-pemahaman metafisik dalam seni lakon. Pergumulan Beckett adalah pergumulan manusia-manusia. Saat penantian Beckett adalah cermin dari masa-masa penantian manusia. (Sebagaimana dijabarkan tadi oleh Pak Bakdi).

Saya ingat sebuah penggalan puisi Rendra “dalam rinduku (dalam sepiku) aku bagaikan tungku tanpa api”. Mungkin sebuah puisi dalam kumpulan Blues untuk Bonnie. Ada rasa *nglangut* di sana, tungku yang dingin, penuh angus hitam dan debu-debu abu tapi dingin tanpa bara dan api. Penantian yang *nglangut*. Berbeda dengan ungkapan Rendra adalah sebuah ungkapan dari seorang mistikus Spanyol Yohanes dari Salib yang a.l terkenal dengan bukunya “*The Cloud of unknowing*” (Malam Gelap). Dalam sebuah syairnya mengungkapkan sebuah penantian ada warna optimisme “I know well that it is bottomless and no one is able to cross it, *although it is night ... It is here calling out to creatures; and they satisfy their thirst, although in darkness, because it is night. This living spring that I long for, I see in this bread of life, although it is night.*” Perbedaan dalam menghadapi situasi penantian itu ditentukan oleh satu hal: iman. Sebagaimana judul dari syair Yohanes dari Salib itu, “*Song of the soul that rejoices in knowing God through faith*”. Keduanya sama menghadapi situasi menanti dan ada dalam ketidakpastian. Bedanya yang satu terkandung harapan. Apakah tungku yang tanpa api itu juga punya harapan bahwa akan digunakan lagi ? Ada sebuah perumusan tentang iman yang memberi optimisme dalam berharap itu “Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan, dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat” (Ibr.11,1) Bahasa Jawanya, “*beriman itu berani muk-mukan ing sajroning pepeteng*”, bukan “*muk-mukan ing petengan*”.

4. Melihat Pengharapan dalam Pandangan Beckett

Ada sebuah gambaran simbolik bagaimana dunia Irlandia tempat Beckett hidup: menyandingkan peti mati dengan kereta bayi (Spyridoula Athanasopoulou-Kypriou, 40). Bagaimana kematian (akhir hidup) itu disandingkan dengan awal. Di situ lalu pengharapan itu menjadi dapat terlihat dan dialami. Dan ini juga tampil dalam lakon-lakon Beckett. Atau ada interpretasi yang mengatakan demikian.

Sebuah interpretasi tentang pengharapan yang diungkapkan oleh Beckett diperlihatkan dari sebuah saran yang diberikan oleh Beckett. Beckett pernah memberikan sarannya kepada Chabert rekan kerjanya (Pak Bakdi tentu dapat menjelaskan siapa Chabert) untuk memberi perhatian pada kata *terminé*, akhir, kesimpulan. Dengan memberi penekanan pada suku kata *né*, maka akan berarti kelahiran (Christopher Ricks, 40). Dengan demikian kelihatan bagaimana justru pada bagian akhir itu mau diperlihatkan, dimunculkan pengharapan sebagai awal. Seperti halnya pemilihan tokoh *anak* sebagai pembawa pesan Godot sebagaimana diinterpretasikan oleh *Teater Garasi*.

Satu lagi. Ada pula (Worton) yang memperlihatkan satu cara lain bagaimana menginterpretasikan pengharapan sebagaimana diungkap oleh Beckett. Disebutkan bahwa

Beckett mempunyai minat terhadap matematika. Dalam perhitungan matematis dari 0 menuju 1 itu merupakan sebuah perubahan dasar. Sedangkan perubahan dari 1 ke 2 menyiratkan sebuah kemungkinan yang tidak terbatas. Dengan demikian *Menunggu Godot* yang disajikan 2 babak sudah memperlihatkan bagaimana masa penantiannya tidak pasti.

Dalam masa penantian akan pengharapan tersebut waktu menjadi sedemikian berbicara. Dan satu hal yang diungkapkan waktu adalah saat penantian bagi kebangkitan, (dari proses kematian). Sebagaimana disajikan dalam *Murphy*. "*Left in peace they would have been as happy as Larry, short for Lazarus, whose raising seemed to Murphy perhaps the one occasion on which the Messiah had overstepped the mark*". (M, 180)

Penggunaan istilah-istilah biblis tidak berarti kemudian secara memperlihatkan secara pasti bagaimana Beckett memiliki pandangan tentang Tuhan. Dengan menggunakan gambaran-gambaran biblis merupakan sarana bagi Beckett yang menunjukkan kritiknya terhadap dominasi perumusan metafisik mau pun teistik. Membebaskan manusia dari kungkungan tersebut. Dan dengan caranya Beckett mengajak memberikan gambaran Allah, agama secara baru.

G. Budi Subanar